

**SIFAT-SIFAT TAKWA DALAM AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN WAHBAH
AZ-ZUHAILY DALAM *TAFSIR AL-MUNIR*
DAN HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:
HAMZAH NUR
NIM. 190206014

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

**SIFAT-SIFAT TAKWA DALAM AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN WAHBAH
AZ-ZUHAILY DALAM *TAFSIR AL-MUNIR*
DAN HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:
HAMZAH NUR
NIM. 190206014

Pembimbing:
1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag
2. Siar Ni'mah, S.Ud.,M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamzah Nur

Nim : 190206014

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai. 07 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan.



Hamzah Nur
Nim. 190206014

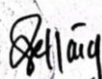
PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Sifat-sifat Takwa dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahba Azzuhairi dalam Tafsir Al-munir dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar), yang ditulis oleh Hamzah Nur Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206014, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 12 Agustus 2023 M bertepatan dengan 25 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Atmarani Dewi Purnama, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948500

ABSTRAK

Hamzah Nur. *Sifat-sifat takwa dalam al-qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahba Az-Zuhaily dalam tafsir Al-Munir dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar).* Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam UIAD Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana terminology takwa dalam Al-Qur'an (2), kemudian bagaimana sifat-sifat takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (3), terakhir bagaimana analisis perbandingan takwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*. Maka penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sifat-sifat Takwa dalam Al-Qur'an kemudian melakukan perbandingan antara kitab *Tafsir Al-Munir* dan kitab *Tafsir Al-Azhar*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library research), dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan catatan-catatan, buku, jurnal, dan bahan tertulis cetak maupun elektronik serta mengumpulkan data-data yang bersumber dari *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Azhar* yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik analisis datanya adalah kualitatif dengan pendekatan muqaran (komparatif) karena membandingkan dua mufassir yakni Wahba Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan dalam menafsirkan sifat-sifat Takwa Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, Terminologi Takwa dalam Al-Qur'an, yaitu “menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya, jadi Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah

merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Kedua, Sifat-sifat takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka, yaitu, (1) orang-orang yang beriman dan membenarkan perkara-perkara gaib yang diberitakan Al-Qur'an. 2). Menunaikan shalat secara sempurna, lengkap dengan syarat-syarat, rukun-rukun dan kekhusu'annya serta merenungi makna-makna Al-Qur'an dan rasa takut kepada Allah. 3). Menginfakkan harta dalam berbagai bidang kebajikan dan kebaikan seperti; zakat, sedekah, dan nafkah-nafkah. 4). Mempercayai semua perkara yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para nabi dan para rasul yang lain. Ketiga, Analisis perbandingan takwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*, kitab Tafsir al-Azhar, beliau mendefinisikan takwa tidak hanya sekadar takut kepada Allah Swt, melainkan juga “memelihara” hubungan baik dengan Allah Swt dengan cara mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta memelihara hubungan baik dengan Allah Swt dengan cara menjaga supaya tidak terperosok ke dalam perbuatan yang Allah Swt tidak meridhainya. Sedangkan Tafsir Al-Munir orang yang bertaqwa kepada Allah mengimani yang gaib (Allah, Malaikat, tentang hari akhir dan lain-lain).

Kata kunci: Sifat-sifat Takwa, Studi Komparatif, Tafsir Al-Azhar, Tafasir Al-Munir

ABSTRACT

Hamza Nur. The characteristics of Taqwa in the Qur'an (Comparative Study of the Interpretation of Wahba Az-Zuhaili in the Al-Munir Tafsir and Hamka in the Al-Azhar Tafsir). Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

This research aims to find out: (1) What is the terminology of Taqwa in the Al-Qur'an; (2) What are the characteristics of Taqwa according to Wahbah Az-Zuhaili and Buya Hamka; (3) finally What is the comparative analysis of Taqwa according to Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Munir. So this research attempts to explain the characteristics of Taqwa in the Al-Qur'an and then make a comparison between the Tafsir Al-Munir book and the Tafsir Al-Azhar book.

The type of this research is library research, with a qualitative approach. The data collection technique is collecting notes, books, journals and printed and electronic written materials as well as collecting data sourced from Tafsir Al-Munir and Al-Azhar relating to the problem to be solved. The data analysis technique is qualitative with a muqaran (comparative) approach because it compares two mufasssir namely Wahba Az-Zuhaili in Tafsir Al-Munir and Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar and in interpreting the characteristics of Taqwa of the Qur'an.

The results of the research showed, First, the Terminology of Taqwa in the Al-Qur'an, namely "protecting oneself from all sinful acts by abandoning everything that Allah SWT has forbidden and carrying out everything He has commanded, so Taqwa is expressed in the form of physical deeds that can witnessed outwardly is a manifestation of a person's faith in Allah SWT. Second, the characteristics of Taqwa according to Wahbah Az-Zuhaili and Buya Hamka, namely, (1) people who believe and confirm the supernatural things reported in the Qur'an. 2) Performing the prayer perfectly, complete with the conditions, pillars and specialties and reflecting on the meanings of the Qur'an and fearing Allah. 3). Investing wealth in

various areas of virtue and kindness such as; zakat, alms, and livelihood. 4). Believe in all the things that were revealed to the Prophet Muhammad SAW and to other prophets and messengers. Third, comparative analysis of Taqwa according to Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Munir, Tafsir al-Azhar book, he defines Taqwa as not only fearing Allah SWT, but also "maintaining" a good relationship with Allah SWT by obeying His commands, stay away from His prohibitions, and maintain a good relationship with Allah SWT by ensuring that you do not fall into actions that Allah SWT does not approve of. Meanwhile, Tafsir Al-Munir, people who are devoted to Allah believe in the unseen (Allah, Angels, the Last Day, etc.).

Keywords: Characteristics of Taqwa, Comparative Study, Tafsir Al-Azhar, Tafasir Al-Munir

المخلص

حمزة نور. صفات التقوى في القرآن الكريم (دراسة مقارنة لتفسير وهبة الزحيلي في التفسير المنير وحمزة في التفسير الأزهر). الرسالة. سنجاي: برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير بكلية أصول الدين والاتصال الإسلامي بجامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية بسنجاي، 2023م.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (1) كيف هي مصطلحات التقوى في القرآن الكريم (2)، ثم كيف هي خصائص التقوى عند وهبة الزحيلي وبويه حمكة (3)، وأخيراً كيف هي خصائص التقوى حسب تفسير القرآن الكريم والتفسير المنير. لذا فإن هذه الدراسة تسعى إلى بيان خصائص التقوى في القرآن ثم عقد مقارنة بين كتاب التفسير المنير وكتاب تفسير الأزهار.

هذا النوع من البحوث هو بحث مكتبي، ذو منهج نوعي. ويتمثل أسلوب جمع البيانات في جمع المذكرات والكتب والمجلات والمواد المكتوبة المطبوعة والإلكترونية وجمع البيانات المستقاة من التفسير المنير والأزهر المتعلقة بالمشكلة المراد حلها. وأسلوب تحليل البيانات هو أسلوب التحليل الكيفي بمنهج مقارن؛ لأنه يقارن بين مفسرين هما وهبة الزحيلي في التفسير المنير، وبويه حمكة في التفسير الأزهر، وفي تفسير خصائص التدبر القرآني.

وقد بينت النتائج: أولاً: أن التقوى في القرآن الكريم هي: ”حفظ النفس عن جميع المعاصي بترك كل ما نحى الله سبحانه وتعالى عنه وفعل كل ما أمر به، فالتقوى التي يعبر عنها بالأعمال البدنية التي يمكن مشاهدتها ظاهراً هي مظهر من مظاهر إيمان المرء بالله سبحانه وتعالى. ثانياً: صفات التقوى عند وهبة الزحيلي وبويه حمكة: (1) وهي: (1) الإيمان بالغيب الذي أخبر به القرآن الكريم والإيمان به. (2). أداء الصلاة على الوجه الأكمل مستكلاً شروطها وأركانها وخشوعها وتدبر معاني القرآن والخوف من الله تعالى. (3). إنفاق المال في مجالات الفضل والخير المتنوعة مثل: الزكاة، والصدقة، والصدقات. (4). الإيمان بكل ما أنزل على النبي محمد ﷺ وعلى غيره من الأنبياء والمرسلين. ثالثاً: التحليل المقارن للتقوى في تفسير القرآن الكريم والتفسير المنير، فهو يعرف التقوى في كتاب التفسير بالمقارنة بين تفسير القرآن الكريم وتفسير القرآن الكريم، فهو يعرف التقوى ليس فقط مجرد الخوف من الله تعالى، بل التقوى هي حسن العلاقة مع الله تعالى بامتنال أوامره واجتناب نواهيه، وحسن العلاقة مع الله تعالى بالبعد عن

الوقوع فيما لا يرضاه الله تعالى. وجاء في تفسير المنير أن المتقين هم الذين يؤمنون بالغيب (الله والملائكة
(واليوم الآخر ... إلخ).

الكلمات المفتاحية صفات المتقين، دراسة مقارنة، تفسير الأزهار، التفسير المنير، التفسير المنير

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ. الْمَرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Segala Puji dan Syukur atas Khadīrat Allah SWT yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah SWT senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak,

berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Untuk Bapak Muh.Nur terimakasih atas semuanya, engkau telah mengajarkan arti sebuah kekuatan dan Ibu Darmawati tercinta atas doa dan jerih payahnya mendidik dengan sabar, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.
2. Bapak Dr Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II dan Rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,
5. Bapak Dr. Amir Hamzah, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Pembimbing II, sekaligus Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga proposal skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.

6. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
7. Seluruh pegawai dan jajaran UIA Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
8. Kepala perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Sinjai, beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-Teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai angkatan 2019, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 07 Agustus 2023

Hamzah Nur
NIM. 190206014

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II <u>K</u> AJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Hasil Peneliti ⁿ Relevan	34
BAB III <u>M</u> ETODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Pendekatan Penelitian	39
B. Definisi Operasional	40
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41

E. Keabsahan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Biografi Kitab Tafsir Al-Munir dan Al-Azhar.....	45
B. Terminologi Takwa dalam Al-Qur'an	52
C. Penafsiran ayat sifat-sifat Takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka dalam Tafsirnya	61
D. Analisis perbandingan sifat-sifat takwa menurut <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Tafsir Al-Munir</i>	82
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang dikomunikasikan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW dalam Bahasa arab. Al-Qur'an dijadikan Allah SWT dalam bentuk mushaf-mushaf yang dikutip secara mutawatir sehingga dapat diterima dan dipahami dengan benar serta terjaga keasliannya. Karena sebagai panutan manusia, al-wur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama sekitar 23 tahun. Al-Qur'an diturunkan di mekkah dan Madinah. Ketika diturunkan di mekkah kebanyakan ayatnya menyeru kepada nilai-nilai akidah. Sementara dimadinah kebanyakan mengandung fiqh, ketatanegaraan, kekeluargaan, hubungan manusia, hukum perjanjain, perdamaian dan gencatan senjata (Shihab, 2011).

Hubungan antara wahyu dan al-qur'an sangat erat karena al-qur'an merupakan wahyu yang datang dari Allah SWT. Sementara itu, wahyu adalah Masdar yagn bermakna samara atau cepat. Dipihak lain kata

wahyu memiliki beberapa arti yaitu ilham, maksudnya adalah bawaan dasar manusia, seperti wahyu kepada Nabi Musa, insting, isyarat, dan bisikan.

Karakter reformasi Al-Qur'an yang diwahyukan selama kerasulan Muhammad saw telah berhasil mereformasi sejumlah system dalam masyarakat arab seperti norma, aturan, institusi sosial, bahkan keyakinan masyarakat mengalami perubahan secara signifikan selama kurang lebih tiga puluh tahun dalam masa revolusi sosial (Ali, 2008).

Sementara itu, pengertian wahyu menurut istilah ialah pembicaraan Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya. Wahyu bagi para nabi merupakan hal yang sangat jelas, tidak ada keraguan, dan tidak dapat dibantah. Turunnya wahyu pada umumnya diikuti dengan mukjizat sebagai bukti kebenaran pengakuan seorang nabi dan risalah yang dibawahnya (Ali, 2008).

Aspek kemukjizatran Al-Qur'an, menurut Fakhrudin, terletak pada kefasihan, ke unikan redaksi, dan kesempurnaannya dari segala bentuk cacat sehingga ke mukjizatan terletak pada penyusunan yang spesifik. Karena Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT dzat yang maha

mengetahui dan juga Al-Qur'an memiliki tingkat kefasihan yang paling puncak (alawi al-maliki alhasani, 1999).

Kebanyakan ulama' berpendapat, bahwa satu-satunya kitab samawi yang diturunkan secara berangsur-angsur hanyalah Al-Qur'an. Pendapat tersebut dolandasi dengan alasan, bahwasanya orang-orang kafir dari penduduk mekkah dan orang-orang yahudi dari penduduk Madinah mempertanyakan kebenaran turunnya al-qur'an yang secara berangsur-angsur (Usman, 2009).

Dalam menafsirkan al-qur'an, kebanyakan para mufassir menempuh cara yang berbeda-beda dalam menuangkan ilmu-ilmu al-qur'an sebagai media menjelaskan makna yang terkandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Bahwa ilmu-ilmu al-qur'an, disamping tafsir, adalah merupakan wahana untuk menyingkap makna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, sedangkan tafsir atau penafsiran itu sendiri adalah sebagai manifestasi dari cara untuk menyingkap makna yang dikehendaki melalui ilmu-ilmu *alqur'an* tersebut. Karena tafsir secara normative dapat diartikan sebagai ilmu yang didalamnya membahas tentang cara

mengucapkan lafal-lafal Al-Qur'an, makna-makna-makna yang ditunjukkan hukum-hukum baik Ketika berdiri sendir atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkingkannya dan lain-lain, sesuai dengan kadar kemampuan manusia (Usman, 2009).

Khazanah ulumul Qur'an sebagai bentuk metodologi untuk menggarap wilayah penafsiran dan pemkanaan terhadap al-qur'an harus idakui memiliki tingkat sofistifikasi yang luar biasa. Sifat luar biasa dari khazanah ulumul qur'an ini terbukti dari berlimpahnya tafsir dengan berbagai pola, nilai dari *tahlili* sampai *maudhu'i* dan mulai sekedar menafsirkan dengan mencari sinonim kata dan ayat hingga yang melakukan ta'wil secara intuitif dan menafsirkan secara ilmiah. Tema-tema seperti *makki-madani*, dan *nasikh Mansukh* secara langsung atau tidak memajukan perbedaan konteks yang mempengaruhi pemaknaan untuk mengolah dimensi terhadap Al-Qur'an harus diakui memiliki relevansi (Faiz, 2015).

Di dalam Al-Qur'an sering terdengar kata-kata Takwa, Takwa adalah suatu perbuatan yang mengarah pada kebaikan dan menjauhi apa-apa yang telah di

larang oleh Allah SWT. Kata dasar Takwa berasal dari kata waqaya yang berarti memelihara, tanggung jawab atas semua perbuatan dan menjauhi semua larangan. Kata Takwa dalam al-qur'an berjumlah sekitar 251 ayat dengan berbagai makna, karena Takwa sendiri artinya kepatuhan, ketaatan.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang masalah Takwa itu sendiri, sehingga konsep ketakwaan dalam Al-qur'an yaitu melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Karena Al-qur'an mengajarkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah SWT lewat pendekatan dhikir yang diucapkan secara lisan maupun hati.

Takwa sebagai variable analisis ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an sehingga Takwa sebagai unsur doktrinal ajaran islam tidak lain hanyalah petunjuk bagi manusia yang dikehendaki oleh Allah SWT agar manusia memeluk ajaran islam dengan utuh. Deskripsi takwa mempunyai kualifikasi keberagaman yang mencakup seluruh unsur kehidupan manusia. Takwa sendiri dikaitkan dengan dimensi ritual atau dimensi yang berkaitan langsung dengan Allah SWT (hubungan dengan Allah SWT) dalam

artian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Penelitian ini membandingkan dua penafsiran yaitu antara kitab *Tafsir Al-Munir* karya wahbah Az-Zulhaily dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Alasan yang pertama memilih kitab tafsir tersebut bahwa kedua tokoh tersebut memiliki periodisasi zaman yang sama tetapi dengan kondisi sosial yang berbeda Prof..Dr.HAbdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo atau di kenal dengan Hamka memulai perjalanan hidupnya 17 februari 1908 dan menghembuskan nafas terakhirnya pada 24 Juli 1981 sedangkan tokoh dari kitab al-munir pada 6 maret 1932 dan wafat pada tanggal 8 agustus 2015 keduanya masih dalam periodisasi zaman kontemporer. Alasan kedua, bahwa kitab *Tafsir Al-Azhar* dan al-Munir mempresentasikan tradisi metode tafsir *tahlili* yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an dengan corak tafsir *adab Ijtima'i* (Sosial kemasyarakatan) yaitu menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya menyelesaikan

masalah-masalah kehidupan dengan petunjuk Al-Qur'an. Adapun al-munir corak *ijtima'I* nya bersumber *bil matsu*r dan *ra'yi*.

Maka penelitian ini berupaya untuk menjelaskan sifat-sifat Takwa dalam Al-Qur'an kemudian melakukan perbandingan antara kitab *Tafsir Al-Munir* dan kitab *Tafsir Al-Azhar*. Didalam penelitian ini memuat berbagai sifat Takwa itu sendiri karena di dalam al-qur'an masalah takwa sangat penting karena menyangkut hubungan kepada sang pencipta maka dari itu Al-Qur'an ingin mengajarkan apa itu sifat-sifat takwa karena indikator orang hidup adalah yang bermenfat kepada seluruh makhluk.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang paling utama dalam penelitian yaitu surah QS. Al-Baqarah/2:22, QS. Ali-Imran/3:135-136 dan QS. Ad-Dzariyat/51: 15-19 dengan begitu peneliti memperjelas arah dan tujuan penelitian yang membahas sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan kitab *Tafsir Al-Azhar* dan Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah agar dalam penelitian ini terarah dan tidak melebar sehingga penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi Takwa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaiman sifat-sifat takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka?
3. Bagaiman analisis perbandingan takwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian in adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui terminologi Takwa dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui sifat-sifat takwa berdasarkan perbandingan dua ahli kitab tafsir Al-Ashar dan Al-Munir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam kajian ilmu tafsir.
- b. Dapat memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui sifat-sifat takwa di dalam Al-Qur'an, maka bisa menjadi rujukan atau pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Teori Kajian Tentang Takwa

Takwa secara etimologi adalah suatu perkara yang mendekatkan diri kepada sang pencipta dan menjauhi seluruh larangan-Nya baik konkrit atau abstrak. Takwa berasal kata *waqayya* yang berarti kepatuhan, dan menjaga dari segala sesuatu yang bisa menjerumuskan kita kejalan kesesatan. Sebagian orang arif berkata, sesungguhnya tidak suatu kebaikan melainkan dibaliknya kesabaran dalam pelaksanaannya. Brang siapa yng dapat melaluinya dengan penuh kesabaran dan perjuangan dengan melawan hawa nafsu dan meninggalkan kesengangan dunia, maka dia akan benar-benar dapat merasakan betapa nikmatnya beribadah kepad Allah SWT SW (syekh ibnu Athaillah, 2007).

Dari sisi bahasa, takwa berarti mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang merugikan atau memudaratkan. Dari

sisi syariat, takwa adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT SWT, dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Shihab, 2006).

Adapun orang yang melaksanakan perintah Allah SWT dan melakukan permohonan orang-orang pada Allah SWT lebih tinggi dari pada tuntutan para hamba yang lain baik para ahli ibadah, para zuhud, ulama dan lainnya. Menurut istilah, syariat takwa ialah melaksanakan ibadah yang sesungguhnya dan menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Tujuan pengaplikasian sifat-sifat takwa kepada Allah SWT untuk menghindari kotoran hati agar selalu dibersihkan sampai keakar-akarnya.

Karena manusia sering melakukan kesalahan dan kekeliruan maka manusia harus bertobat. Dalam hal ini Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menerangkan, pertama dengan bertaubat kita akan memperoleh taufiq yang sangat berguna bagi manusia (syekh Ibnu Athaillah, 2007).

Adapun takwa yang diartikan secara umum berarti menjaga seluruh anggota tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki agar terhindar dari azab Allah SWT. Berikut peneliti paparkan pandangan para ulama' tentang takwa.

- a. Syekh Ibn Atha' Illah menuturkan dalam kitab Al-Hikam, takwa ialah tanda bahwa Allah SWT swt memberikan taufik kepada seorang hamba apabila hamba disibukkan dengan perbuatan ketaatan kepada-Nya, dan pada saat yang sama dijauhkan dari sifat ujub serta berbangga diri atas amalannya itu. Semua dilandasi dengan perasaan bahwa ia belum sempurna melaksanakan amalan (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya) semata-mata merupakan wujud dari karunia Allah SWT bagi dirinya ('atha illah as-sakandari, 2017).
- b. Pandangan DR.Yusuf Al-qaradhwawi tentang takwa didalam buku *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* "akwa adalah menguatkan akidah keimanan tentang akhirat dan balasan tentang amalan perbuatan sehingga manusia punya

hak berpikir, meneliti, mengkaji, dengan bebas karena manusia memiliki semua hak-hak berkewajiban dan berlaku adil kesemua mahluk” (Ibrahim Salim, 2019).

- c. Asy-Syafi’ dalam kitab syarah diwan iamam asy-safi’I belai mengungkapkan bahwa takwa merupakan salah-satu fondasi keimanan seseorang. Tanpanya robolah bangunan keimanan seseorang, dan rusaklah kehidupannya. Dengan takwa, akhlak suatu masyarakat dapat tertata sehingga mereka dapat terhindar dari kehancuran dan kerusakan. Bukankah Allah SWT SWT juga berfirman

وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ

Terjemahannya:

“Dan berbekAllah SWT, dan sebaik-baiknya bekal adalah takwa” (QS. Al-Baqarah 2:197).

Bait-bait imam syafi’I tersebut juga berkesesuaian dengan ungkapan seorang penyair: *aku tidak melihat kebahagiaan itu diukur oleh tumpukan harta. Sebaiknya,*

kebahagiaan itu adalah takwa kepada Allah SWT. Sebab takwa kepada-Nya adalah sebaik-baiknya bekal. Dihadapan Allah SWT, orang yang berTakwa itu bernilai lebih.(ibrahim salim, 2019)

- d. Pendapat imam sufi yaitu Al-Susy tentang ketakwaan dan keikhlasan ialah “dua hal yang tidak dapat terpisahkan karena saling keterkaitan menurut beliau keikhlasan itu ketiadaan melihat ikhlas karena barang siapa menyaksikan keikhlasan maka keikhlasannya membutuhkan keikhlasan dan ketakwaan”(Ghazali, 2004).
- e. Abdurrahman wahid memaparkan “takwa adalah jika manusia mengejar harta sebanyak mungkin dapat membuat manusia lupa kepada tuhan, apalagi mengakibatkan penderitaan sesama manusia” (ainun najib, 2019). dan syekh maulana jalaluddin rumi mengatakan: “dalam kedermawanan dan menolong jadilah seperti air yang terus mengalir tiada henti dan tidak mengharap Kembali. Jangan khawatir kau merugi kau

malah beruntung berlipat ganda” (Muhammad, 2005).

- f. Emha Ainun Najib berpendapat tentang takwa, beliau menuturkan yang dikatakan takwa ialah jangan pernah menyuruh berbuat baik, berbuat benar, tapi ciptakanlah situasi dimana kita bisa menikmati kebenaran dan kebaikan (Ainun Najib, 2019). Dalam ilmu psikologi, dalam *commo sense psikologi*, ada empat macam manusia. Ada yang sukar marah tapi mudah memaafkan; ada orang yang mudah marah tapi sukar memaafkan; ada orang mudah marah, mudah memaafkan; ada orang sukar marah, sukar memaafkan.

Adapun Sifat-sifat orang bertakwa diantaranya:

- a. Beriman

Iman menurut istilah ialah membenaran/percaya. Karena Aqidah pondasi pertama untuk kesempurnaan iman yaitu membenarkan ke Esaan Allah SWT dan apa saja yang dibawa oleh Rasul-Nya. Karena iman dan takwa berkaitan satu sama lain.

b. Melaksanakn perintah Allah SWT swt

Perintah yang palinh utama adalah sholat lima waktu karena itu pondasi agam. Sifat orang bertakwa yaitu melaksanakan sholat yang lima waktu. Setelah itu menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT swt.

c. Mencari keridhaan Allah SWT

Sifat orang yang bertakwa kepada Allah SWT tidak lain hanya mencari keridhaan Allah SWT semata, maka seorang ha,ba harus memegang komitmen secara konsisten hingga akhir hayat. Hal tersebut adalah dasar yang harus dijadikan pegangan bagi seorang hamba yang menempuh perjalanan menuju kehadiran Ilahi sehingga ia tetap terbimbing dibawah terang hingga cahaya dapat berjumpa kehadiran-Nya.

d. Menjauhi kemaksiatan

Orang hidup tidak lepas dari perbuatan dosa dan lupa karena manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai mahluk yang lemah. Maka dari itu bertaubat kepada Allah SWT atau menggantungkan diri kepada Allah SWT

merupakan sifat orang arif dan kuat aqidahnya. Seluruh ciptaan Allah SWT tidak lain hanya beribadah.

2. Term Takwa dalam Al-Qur'an

Takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, Dikatakan bahwa Umar Bin Khattab mengenai takwa. Lalu Ubay bertanya kepadanya: “apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri?” lalu Umar menjawab: “ya”. Ubay bertanya lagi: “lalu apa yang engkau tanyakan?” Umar menjawab: “Aku akan berusaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menghindarinya. “lantas Ubay mengatakan: “Itulah Takwa”(M.Qurasish, 2018).

Jadi takwa yang sebenarnya dilandasi atas dasar ikhlas karena Allah SWT dan memberi kebaikan kepada sesama makhluk Allah SWT, dan berlaku kepada siapa saja, baik itu buruh kasar atau pejabat-pejabat tinggi , tidak pandang bulu. Oleh karena itu jadikanlah takwa sebagai benteng kehidupan dan juga sebagai penangkal dari segala godaan di dunia ini, apalagi disaat seperti sekarang banyak sekali ujian dan godaan bagi kita semua,

diera globalisasi sekarang ini, kita diperhadapkan dengan menjamurnya benda-benda materi yang serba wah, sarana hiburan yang sangat menggoda, misalnya lihatlah di TV berserakan dimana-mana yang dipertontonkan sungguh sudah melampaui batas dan ukuran kesopanan. Maka dari itu kita diperintahkan untuk berhati-hati dengan hal tersebut, dan jagalah anak cucu kita dari ketergelinciran (Fitriani, 2021).

Secara etimologis, term takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 242 kali dalam Al-Qur'an, berasal dari akar kata *waqa-yaqi* infinitif (*masdar*)-nya adalah *wiqayah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu dan takut adzab. Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada adzab Allah SWT, yang menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan insan yang bertakwa dapat diidentifikasi sebagai insan yang tetap taat kepada Allah SWT dan berusaha meninggalkan kemaksiatan (H, M Ashraf, 2002). Untuk memudahkan pendeteksian

Term takwa, maka disajikan dalam tabel sebagaimana berikut.

Tabel 1

Rekapitulasi Surat Yang Memuat Term Takwa

No	Nama Surah	Ayat-ayat Yang Memuat Kosakata “Takwa”	Jumlah
1	Al-Baqarah	2, 21, 24, 41, 48, 63, 66, 103, 123, 224, 177, 179, 180, 183, 187, 189 (2 x), 194 (2 x), 196, 197 (2 x), 203 (2 x), 206, 212, 223, 231, 233, 237, 241, 278, 281, 282 (2 x), 283.	36
2	Ali-Imran	15, 28 (2x), 50, 76 (2x), 102	21

		(2x), 115, 120, 123, 125, 130, 131, 133, 138, 172, 179, 186, 198, 200.	
3	An-Nisa'	1 (2x), 131, 77, 128, 129, 9.	7
4	Al-Ma'idah	2 (2x), 4, 7, 8 (2x), 11, 27, 35, 46, 57, 65, 88, 93 (3x), 96, 100, 108, 112.	20
5	Al-An'am	32, 51, 69 (2x), 72, 155, 153.	7
7	Al-A'raf	26, 35, 63, 65, 96, 128, 156, 164, 169, 171, 201.	6
8	At-Tawbah	4, 7, 36, 44, 108, 109, 115, 119, 123.	9
9	Yunus	31, 6, 63.	3
10	Hud	49, 78.	2
11	Yusuf	57, 90, 109.	3

12	Al-Ra'd	34, 35 (2x), 37.	4
13	Al-Hijr	45, 69.	2
14	Al-Nahl	2, 30 (2x), 31, 52, 128.	6
15	Maryam	13, 18, 63, 72, 85, 97.	6
16	Thaha	113, 132.	2
17	Al-Anbiya'	48.	1
18	Al-Hajj	1, 32, 37.	3
19	Al-Mu'minun	23, 32, 87, 52.	4
20	Al-Nur	34, 52.	2
21	Al-Furqan	15, 74.	2
22	Al-Syu'ara'	11, 90, 106, 108, 110, 124, 126, 131, 132, 142, 144, 150, 161, 163, 177, 179, 184.	17
23	Al-Naml	53.	1
24	Al-Qashash	83.	1
25	Al-Ankabut	16.	1
26	Al-Rum	31.	1
27	Luqman	33.	1
28	Al-Ahzab	1, 32, 37, 55,	5

		70.	
29	Yasin	45.	1
30	Al-Shaffat	124.	1
31	Shad	28, 49.	2
32	Al-Zumar	10, 20, 61, 73, 28, 24, 33, 57.	8
33	Ghafir	21.	1
34	Fushshilat	18.	1
35	Al-Zukhruf	35, 67, 63.	3
36	Al-Dukhan	51.	1
37	Al-Jatsiyah	19.	1
38	Muhammad	17 (2x), 36.	3
39	Al-Fath	26.	1
40	Al-Hujurat	1, 3, 10, 12, 13	5
41	Qaf	31.	1
42	Al-Dzariyat	15.	1
43	Al-Thur	17.	1
44	Al-Najm	32.	1
45	Al-Qamar	54.	1
46	Al-Hadid	28.	1
47	Al-Mujadilah	9 (2x).	2
48	Al-Hasyr	7, 18 (2x).	3
49	Al-Mumtahanah	11.	1

50	Al-Taghabun	16.	1
51	Al-Thalaq	1, 2, 4, 5, 10.	5
52	Al-Qalam	34.	1
53	Al-Haqqah	48.	1
54	Nuh	3.	1
55	Al-Muzammil	17.	1
56	Al-Muddatstsir	56.	1
57	Al-Mursalat	41.	1
58	Al-Naba'	31.	1
59	Al-Syams	8.	1
60	Al-Layl	5, 17.	2
61	Al-Alaq	12.	1
Total			242

Adapun takwa secara terminologis memiliki peristilahan yang beragam, hal ini terbukti dari banyaknya sumbangsih (kontribusi) para ulama untuk menelusuri pengertian terminologis takwa. Al-Ashafani misalnya, mengistilahkan takwa dengan memelihara diri dari dosa dengan meninggalkan segala yang haram (H, M Ashraf, 2002).

Pengertian ini mempunyai basis qurani. Hal ini tersurat, antara lain dalam QS. Al-A'raf (7): 35, sebagai berikut:

يٰٓبَنِيٓ اٰدَمَ اِمَّا يٰٓتَيْنٰكُم رَّسُلٌ مِّنْكُمْ يَقْصُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَمَنْ اٰتٰقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Terjemahnya:

“Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati “

Di dalam ilmu saraf dikatakan: *waqqa, yaqi wiqayatan wa waqwan*. Kemudian huruf *waw* diganti dengan huruf *ta*, sebagaimana pengertian yang terjadi pada lafal *wuqlan* dan *tuklan* dan sebagainya, lalu kemudian diucapkan dengan takwa. Maka setelah terjadi *wiqayah* (pemeliharaan/penjagaan) yang memisahkan antara seorang hamba dengan dosa dan maksiat berkat kemauannya dan juga ketetapan hatinya untuk meninggalkan hal-hal yang bermaksiat, maka ketika itu adalah *muttaqin* yaitu orang yang

memelihara/menjaga dirinya dari perbuatan maksiat atau dosa (Azis & Rizal, 2019).

Buah amal ibadah hanya dapat dirasakan kelezatan dan kemanisannya diwaktu seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadahnya. Sebagian orang arif berkata, tidak suatu kebaikan melainkan dibaliknya diperlukan kesabaran dalam pelaksanaannya. Maka siapa yang dapat melalui dengan kesabaran dan perjuangan dengan melawan hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan dunia. Tingkatan Takwa dalam beribadah banyak macamnya sebagai berikut:

1. Tingkatan Takwa menurut Al-imam Al-Ghazali dalam kitab *Ikhyā' Ulumuddin* beliau memaparkan bahwa Takwa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya karena Takwa ada dua macam perkara; yang pertama tingkatan orang awam karena orang awam cukup melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya yang bersifat syaria; yang kedua; tingkatan orang yang berma'rifat atau yang dekat kepada tuhan-Nya itu setiap langkahnya dan aktifitasnya

hanya dzkrullah. Seperti ungkapan seorang ulama' sufi mengatakan, *aku adalah seorang hamba yang bersujud kepada Allah SWT dan menganggap ia mendekati Allah SWT SWT tetapi seandainya dosa-dosanya dibagikan dalam sujudnya kepada penduduk kota niscaya mereka binas* (Ghazali, 2004).

2. Tingkatan Takwa menurut Syekh Ahmad Ibn Atha'illah dalam kitab "*Al-Hikam menyelam ke samudra ma'rifat dan hakekat*" beliau menjelaskan tentang tingkatan Takwa itu dimulai sejak masih kecil atau diajari tentang imu syariah dulu karena sebagai fondasi setelah menginjak usia dimana ia sudah bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Seperti ungkapan beliau mengatakan "*Orang yang beriman kepada qada dan qadar Allah SWT, yakin dan percaya bahwa hidup manusia ini sudah diatur dan di kendalikan oleh Allah SWT SWT. Orang yang beriman tentu tidak akan menggantukan cita-citanya kecuali hanya kepada Allah SWT dan tidak takut kepada siapapun kecuali hanya*

kepada Allah SWT SWT (syekh Ibnu Athaillah, 2007).

3. Menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa menurut tingkatannya: berikut yang dikategorikan ciri-ciri orang takwa sebagai berikut:
 - a. Percaya kepada Allah SWT, hari kemudian, dan mengimani isinya langit dan bumi. Kategori orang berTakwa yang pertama menurut K.H A.Mustofa yang pertama yaitu beriman. Karena iman merupakan pondasi hati dengan tekad dan praktik yang sungguh-sungguh.
 - b. Memberikan harta yang dicintai (sedekah), orang beriman berinfak dalam berbagai bentuk ujian, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan.
 - c. Melaksanakan salat dan menunaikan zakat, bagi orang mukmin yang

memiliki sifat kesalehan pribadi dan sosial.

d. Menepati janji apabila berjanji.

Macam-macam janji berikut ini:

- 1) Janji kepada Allah SWT untuk menuhankannya dan janji pada diri sendiri.
- 2) Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syariat Islam.
- 3) Janji menepati ikrar ketaatan terhadap pemimpin yang hak.
- 4) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan dan lain-lain
(Rahayuningtiyas, 2019).

Dari semua tingkatan Takwa tidak lain hanya niat menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sekalipun pilihan itu sepiantas berlawanan dengan keinginan dan kesukaan, dengan demikian memperoleh apa yang dia harapkan.

3. Teori tentang kajian perbandingan (Metode *Muqaran*)

Makna tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan dan menerangkan. Tafsir diambil dari kata *al-fasr* yang bermakna menjelaskan dan membuka. Dari sini jelaslah bahwa kata tafsir digunakan dalam bahasa arab dengan arti membuka secara indrawi, seperti dikatakan oleh Tsa'lab, dan dengan arti membuka secara maknawi dengan memperjelas arti-arti yang tertangkap dari zahir redaksional.

Pengertian tafsir menurut istilah ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum (Al-qaradhwī, 1999). Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada 4 macam tafsir:

- a. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya.

- b. Tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya.
- c. Tafsir yang diketahui oleh para ulama’.
- d. Tafsir yang diketahui oleh Allah SWT SWT (Al-qaradhwi, 1999).

Tafsir yang pertama maksudnya adalah Al-Qur’an yang diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa mereka pakai dari hakikat, majas, *sharih*, *kinayah* dan sebagainya. Yang kedua adalah makna yang amat jelas sehingga langsung dipahami oleh akal manusia, tanpa perlu memusatkan pikiran dan memeras otak. Yang ketiga adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian, dan pengetahuan akan ilmu- ilmu yang lain sehingga ia menarik yang mutlak atas yang *muqayyad*, yang ‘*amm* dan *khas*, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya. Dan yang keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT seperti

perkara-perkara ghaib, yang hanya diketahui oleh Allah SWT hakikat-hakikatnya seperti alam barzah, masalah akhirat, hari kiamat dan sebagainya.

Menurut bahasa, Al-Muqarran berasal dari kata *qarana-yuqarinu* yang berarti menggandeng, menyatukan atau membandingkan. Sementara menurut istilah, tafsir *muqrran* ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lain ialah membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan (Samsurrohman, 2014).

a. Ciri-Ciri Metode Tafsir

- 1) Ciri utama adalah membandingkan. Adapun yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits atau pendapat ulama tafsir. Berikut ciri-ciri metode tafsir sebagai berikut: Cakupan pembahasannya sangat luas karena membandingkan tiga hal

yaitu; ayat, hadits dan pendapat ulama tafsir.

- 2) Ruang lingkup dari masing-masing aspeknya berbeda-beda.
- 3) Ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat.
- 4) Mengkomparasikan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadits yang memiliki kemiripan serta pendapat mufasir mengenai ayat tertentu.
- 5) Karya-karya yang menggunakan Tafsir Muqarran.

Mufassir pertama yang menggunakan metode ini adalah Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an*. Selain itu yang menggunakan metode seerupa antara lain Imam Ibn Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* dan lain-lain.

b. Kelebihan Tafsir Muqarran.

- 1) Memberikan wawasan luas.
- 2) Menghargai pendapat orang lain.

- 3) Pintu pengetahuan semakin terbuka.
 - 4) Menuntut kehati-hatian mufasir.
- c. Kekurangan Tafsir Muqarran
- 1) Tidak cocok untuk pemula karena belum siap menerima berbagai pendapat.
 - 2) Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan social.
 - 3) Lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu.
- d. Cara Kerja Tafsir Muqarran
- 1) Membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan atau redaksi berbeda tetapi membicarakan kasus yang sama. Dengan demikian terlihat perbedaan dan persamaanya.
 - 2) Membandingkan ayat Al-Quran dengan hadits secara lahiriah terlihat bertentangan. Upaya ini untuk mengungkapkan persamaan teks hadits dengan Al-Quran.
 - 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Setelah itu, menguatkan

pendapat yang shahih dan membuang pendapat yang *dhaif*.

- 4) Membandingkan ayat Al-Quran dengan kitab-kitab terdahulu.

Metode tafsir komparatif mengemukakan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan konteks ayat sehingga dibutuhkan oleh orang yang ingin mendapatkan pemahaman yang luas. Tafsir metode komparatif semakin berkembang karena banyak di butuhkan umat yang sangat berperan dalam mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif (Samsurrohman, 2014).

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Tesis yang berjudul *Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* (telaah penafsiran ayat Takwa dalam beberapa surat Al-Qur'an) oleh Achmad Fatony Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini Achmad Fatony memfokuskan kajiannya tentang pemikiran hamka dan karakteristik orang *Al-Muttaqin* dalam perspektif hamka tentang telaah

penafsiran ayat Takwa dalam beberapa surat di dalam *Tafsir Al-Azhar*. Karena dalam penelitian ini ingin menemukan karakteristik yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* (Fatony, 2019) .

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Achmad Fatony, *Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan pada konsep takwa perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan penelitian ini berfokus pada sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an dengan mengkomparatiskan penafsiran Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

2. *Kedua*, Skripsi yang berjudul *Konsep Takwa Menurut k.h a. Mustofa Bisri* dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” oleh Nandani Rahayuningtiyas Univeristas Islam Negeri Walisongo. Dalam skripsi ini Nandani Rahayuningtiyas fokus kajiannya tentang analisis kualitatif tentang konsep Takwa

menurut K.H A. Mustafa Bisri dalam buku Saleh Ritual, Saleh Sosial yang sesuai dengan ciri-ciri orang berTakwa dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 177 yang di kategorikan orang yang saleh ritual, saleh sosial (Rahayuningtiyas, 2019).

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nandani Rahayuningtiyas, Konsep Takwa Menurut K.H. A. Mustofa Bisri Dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial, *Konsep Takwa dalam Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan kepada Takwa Menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial. Sedangkan penelitian ini hanya mengfokuskan pada sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an dengan mengkomparatifkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

3. Skripsi yang berjudul “*Korelasi Antara Perintah Takwa dan Mencari Wasilah dalam Al-Qur'an*” oleh

Zahara Difa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Difa, 2020).

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Zahara Difa adalah dalam kajian Zahara Difa fokus terhadap korelasi antara perintah Takwa dan mencari wasilah sekaligus mencari perbedaan antara Takwa dan wasilah dalam Al-Qur'an, Adapun penelitian ini menganalisa sifat-sifat Takwa dalam Al-Qur'an dengan menggunakan komparatif atau perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah.

4. Skripsi yang berjudul “ *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan MODERN (kajian TAFSIR Ibnu Katsir dan al-Misbah)* oleh leni Hernita Institut Agama Islam Negeri Curup fokus kajiannya bagaimana perbandingan Takwa dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menganalisa sifat-sifat Takwa dalam Al-Qur'an dengan menggunakan komparatif atau perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah.

Adapun persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Leni

Harnita, *Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Misbah)*, Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, jika dibandingkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam objeknya, adapun perbedaanya penelitian tersebut lebih mengfokuskan kepada pengertian takwa, bagaimana pandangan para ulama tentang takwa dan bagaimana perbandingan takwa menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Sedangkan penelitian ini akan mengkaji sifat-sifat takwa dalam Al-Qur'an dengan mengkomparatifkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan ikhlas dalam Al-Qur'an dengan menelaah buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Evanirosa, 2020)

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan penyusun ialah pendekatan kualitatif yaitu menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Dengan ini penulis mencoba menganalisis pemikiran *Wahba Az-Zuhaili* dan Buya Hamka dalam tafsirnya.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian tentang batasan suatu masalah. Dalam menafsirkan proposal ini maka perlu diperjelas bahwa judul proposal ini ialah *Sifat-Sifat Takwa dalam Al-Qur'an* (Studi komparatif penafsiran wahbah az-zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*). Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan pandangan dua mufassir dalam masing-masing tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Azhar* tentang ayat-ayat takwa dalam QS. Al-Baqarah ayat 2, QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Al-Ahzab ayat 70-71.

C. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder:

- a. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Munir* karya Wahba Az-Zuhaily dan kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua tafsir tersebut menjadi obyek penelitian skripsi ini yang akan membahas tentang takwa dalam Al-Qur'an.

- b. Sumber data sekunder, menggunakan buku-buku atau literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan tema penelitian tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode pustaka, yaitu mengumpulkan catatan-catatan, buku, jurnal, dan bahan tertulis cetak maupun elektronik serta mengumpulkan data-data yang bersumber dari *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Azhar* yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

E. Keabsahan Data

Proses pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap konsep yang berhubungan dengan tema penelitian, agar terjadi kepastian data dan urutan permasalahan yang akan direkam secara tepat dan sistematis. Selain pengamatan secara cermat dan

berkesinambungan dilakukan pula pengulangan pengamatan “*pengecekan*” untuk mengetahui apakah data yang didapat merupakan data yang benar atau salah, sehingga peneliti ini dapat mengasumsikan yang akurat dan sistem terhadap persoalan yang akan diamati penulis.

2. Membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti dengan mengungkapkan bahan referensi yang dijadikan sumber data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul (Hartono, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis kepustakaan karena membandingkan dua mafassir dalam menafsirkan ikhlas dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi dan teknik analisis datanya ialah analisis isi (*Content Analysis*) dengan berfokus kepada metode *muqaran* (Komparatif) (Nata, 2016).

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan dengan penelaah, pengelompokan, penafsiran, sistematis, serta verifikasi data agar suatu fenomena memiliki arti sosial,

akademis, dan ilmiah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqaran (komparatif) karena membandingkan dua mufassir yakni Wahba Az-Zuhaily dalam *Tafsir Al-Munir* dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan dalam menafsirkan sifat-sifat Takwa Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini ada 3 tahapan yang digunakan, diantaranya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari kepustakaan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin banyak bahan-bahan penunjang maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2017).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan pokok permasalahan, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang diteliti (Sugiyono, 2016). Merencanakan rancangan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan mengembangkan data yang telah ditemukan (richard oliver , 2021).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (richard oliver , 2021).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Kitab Tafsir Al-Munir dan Al-Azhar

a. Kitab tafsir Al-Munir

Tafsir al-Munir ditulis oleh seseorang yang memiliki nama lengkap Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria. Dilahirkan dari seorang ayah bernama Mustafa al-Zuhaili dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Beliau lahir dari kedua orangtua yang antusias terhadap dunia Pendidikan. Ia putra dari Syekh Mushtafa Az-Zuhaili, yaitu seorang petani sederhana nan alim yang hafal Al-Qur'an dan ahli ibadah, sekaligus gemar berpuasa, sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mushtafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama (Muhammadun, 2016).

Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam.

Setelah itu menginjak usia 7 tahun, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946, ketika memasuki pendidikan formalnya, Wahbah Az-Zuhaili menghabiskan pendidikan menengahnya selama 6 tahun dan mendapatkan ijazah pada tahun 1952, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yakni di Fakultas Syari'ah. Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1956 M dengan predikat cumlaude (Fatimah, 2011).

Setelah memperoleh gelar doktor Wahbah Az-Zuhaili memulai karir dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Karir pertamanya dalam bidang ini dimulai di Universitas Damaskus, di mana ia diangkat menjadi guru besar sejak tahun 1963. Ia memberikan kuliah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan memfokuskan diri pada kajian Hukum Islam, Filsafat Hukum Islam dan perbandingan Sistem Hukum. Ia juga pernah mengajar di berbagai Universitas sebagai dosen tamu, yaitu pada Fakultas Hukum di Benghazi, Libya 1972-1977, Fakultas Syari'ah di Universitas Uni Emirat Arab

1984-1989, Universitas Khartoum, Sudan dan Universitas Islam, Wahbah Az-Zuhaili juga pernah mengajar mata kuliah “Dasar-dasar tulisan dan bukti dalam hukum Islam” untuk mahasiswa pascasarjana di Sudan, Pakistan. Keahlian Wahbah Az-Zuhaili dalam hukum Islam telah membawanya ditugaskan untuk mendesain kurikulum Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Wahbah Az-Zuhaili juga menjalani karir yang beragam. Ia adalah anggota the Royal Society For Research tentang Peradaban Islam pada Yayasan al-Bayt di Amman (Yordania) dan juga di berbagai lembaga hukum Islam dunia lainnya, termasuk majlis al-Ifta di Syria, Akademik Fiqh Islam di Jeddah (Arab Saudi) dan beberapa Akademik Fiqh Islam di Amerika Serikat, India dan Sudan. Ia juga menjabat sebagai kepala Institut Riset untuk lembaga-lembaga keuangan Islam. Banyak karyanya yang juga membahas tentang sistem-sistem hukum sekuler, seperti hukum internasional atau hukum Uni Emirat Arab. Ia juga menjabat sebagai konsultan pada berbagai lembaga dan perusahaan keuangan Islam, termasuk the internasional Islamic

bank. Ia juga dikenal sebagai juru dakwah di dunia Islam, di mana ia sering muncul di Televisi, radio dan koran-koran Arab. Wahbah Az-Zuhaili juga pernah menjadi imam dan penceramah di masjid Utsmani di Damaskus dan akhir-akhir ini menjadi penceramah dan pendakwah pada musim panas di Masjid Badr di kota kelahirannya, yaitu di Dair Athiyah.

Sosok Wahbah Az-Zuhaili dikenal secara luas sebagai seorang pakar hukum Islam dan ushul fiqh kelas dunia, sebagaimana ia juga sebagai seorang intelektual publik dan penceramah yang populer. Dalam perannya di Majlis al-Ifta Syria, ia bertugas memberi fatwa. Banyak fatwa-fatwa yang ia berikan dipandang sangat moderat, termasuk dukungan terhadap apa yang ia sebut dengan demokrasi Islam, hak asasi manusia (HAM) dan kebebasan (Aminah, 2012).

Selain disibukan dengan kegiatan mengajarnya, Wahbah Az-Zuhaili juga sangat berprofuktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Badi' al-Sayyid al-Lahlam dalam

biografi Syaikh Wahbah Az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah Az-Zuhaili al-Alim, al-Faqih, al-Mufasssir menyebutkan ada 199 karya tulis Wahbah Az-Zuhaili selain jurnal.

Kitab yang membuat Wahbah Az-Zuhaili menjadi terkenal dan banyak mempengaruhi pemikir-pemikir fiqh kontemporer adalah al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuh. Kitab ini berisi fiqh perbandingan, terutama madzhab-madzhab fiqh yang masih hidup dan diamalkan oleh umat Islam di seluruh dunia (Aminah, 2012).

Keberhasilan Wahbah Az-Zuhaili di bidang akademik dan lainnya tidak lepas dari guru-guru yang telah membimbingnya baik yang ada di Syria sendiri ataupun yang berada di luar Syria. Guru-guru di Damaskus dalam bidang hadits dan ulum al-hadits yaitu Syaikh Hasyim al-Khatib adalah guru di bidang fiqh dan fiqh al-syafi'i, Syaikh Lutfi al-Fayumi yaitu guru di bidang usul al-Fiqh, mustalah al-hadits dan Ilm al-Nahw, Syaikh Hasan al-Syati adalah guru dalam ilmu fara'id, hukum keluarga dan hukum waqaf, Syaikh Salih al-Farfuri adalah guru ilmu bahasa arab seperti balaghah dan sastra,

Syaikh Mahmud al-Rankusi adalah guru dibidang aqidah dan ilmu kalam. Ilmu Tafsir dipelajarinya dari Syaikh Hasan Habnakah dan Syaikh Sadiq Habnakah al-Midani. Wahbah Az-Zuhaili juga murid dari Doktor Nazam Mahmud Nasimi pada bidang syari'ah serta guru-guru lainnya di bidang akhlaq, tajwid, tilawah, khitabah, hukum dan lain sebagainya.

b. Kitab Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan

memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya (Nizar, 2018).

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat (Hamka, 2015).

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan

perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

B. Terminologi Takwa dalam Al-Qur'an

Secara umum, kata *takwa* berasal dari kamus bahasa Arab, *takwa* (تَقْوَى), yang dalam kajian etimologi, kata ini merupakan bentuk masdar dari kata *ittaqa–yattaqi* (اتَّقَى-يَتَّقَى), yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan atau membawa *mudharat* (kebinasaan). Sejumlah pakar bahasa berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan “berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu”. Kata *takwa* dengan pengertian ini dipergunakan di dalam Al-Qur'an, misalnya pada Q.S. *al-Mu'min*, 40: 45. Kata ini pun sebenarnya

berasal dari kata *waqa–yaqi–wiqayah* (وَقَى- يَقِي- وَقَايَةً), yang berarti menjaga diri, menghindari dan menjauhi, yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat menyakiti dan mencelakakan (Al-Hazza, 2015)

Adapun dalam kajian terminologi syar‘i (hukum), kata *takwa* mengandung pengertian “menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya”. Di dalam Al-Qur’an kata ini disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata itu yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqa* (اِتَّقَى) sebanyak 7 kali, antara lain di dalam surat *al-Baqarah*, 2: 189; dalam bentuk *ittaqa* (اِتَّقُوا) sebanyak 19 kali, seperti di dalam surat *al-Ma’idah*, 5: 93; dan dalam bentuk *ittaqa* (اِتَّقِيْنَّ) hanya satu kali, ditemukan di dalam surat *al-Ahzab*, 33: 32 (S. I. Athaillah, 2007).

Definisi *takwa* yang paling populer adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala

larangan-Nya,” atau lebih ringkas lagi “mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (imtitsaaluawamirillah wajtinabu nawahihi)”.

Kata takwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (fi’il mudhari) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini, Al-Qur’an menggunakan kata itu untuk arti: (1) menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa), seperti dalam surat Al-Talaq: 5. (2). menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapkan dalam bentuk la’allakum tattaqun seperti dalam surat Al-Baqarah: 183, dan (3) menerangkan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surat al-Mu’minūn: 32.

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali diantaranya mengenal perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi, yaitu: (1) Allah sebagai objek

ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada surat al-Baqarah: 231 dan surat Al-Syu'āra: 131; (2) Neraka sebagai objeknya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surat al-Baqarah: 24 dan surat Āli Imrān: 131, (3) Fitnah/siksaan sebagai objek takwa ditemukan satu kali, yaitu pada surat al-Anfāl: 25, (4) objeknya berupa kata-kata rabbakum al-ladzi khalaqalakum dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali seperti dalam surat al-Hajj: 1. Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, Hari kemudian, dan siksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam Al-Qur'an pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Perintah itu pada dasarnya menunjukan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk mashdar, ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali, diungkapkan dalam bentuk tuqah sebanyak 2 kali

dan dalam bentuk taqwa sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata taqwa pada umumnya digunakan Al-Qur'an untuk arti: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah SWT. Seperti dalam surat al Hajj: 37 dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik menuju kehidupan akhirat (Firdaus, 2021).

Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Iman yang terdapat didalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah. Oleh sebab itu. Kata takwa didalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata iman seperti dalam surat Al-Baqarah: 103, surat Al-A'raf : 96 surat Āli Imrān: 179, surat Al-Anfāl: 29, dan QS. Muhamad: 36. Al-Qur'an menyebutkan orang yang bertakwa dengan al-Muttaqi jamaknya al-Muttaqin yang berarti “orang yang bertakwa” kata itu disebut Al-Qur'an sebanyak 50 kali digunakan Al-Qur'an untuk (1) menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai oleh Allah Swt. Dan diakhirat

nanti akan diberi pahala dan tempat yang paling baik, yaitu surga, seperti yang diungkapkan surat Al-Nabā: 31: (3) menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung (wali) bagi orang-orang yang bertakwa, seperti diungkapkan dalam surat Al-Jathiyah: 19 (4) menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Anbiyā: 48 dan surat Al-Hāqqah: 48.24 Bila kata takwa digunakan berdasarkan kaitannya dengan Allah (Ittaqullah),²⁵ maka makna takwa adalah melindungi diri dari azabNya dan hukumanNya.

Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Tantawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti. Al-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa takwa mempunyai makna dasar memelihara dan menjaga, dan dari makna dasar inilah takwa mengandung beberapa pengertian, yaitu: pertama, menjaga sesuatu dari yang menyakiti dan membahayakan. Kedua, menjaga diri dari yang ditakutkan. Ketiga, menghalangi antara dua hal. Keempat, bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau

dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci. Kelima, menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). Keenam, mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga. Ketujuh, menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai. Kedelapan, hati-hati, waspada dan menjauh dari yang menyakitkan. Kesembilan, takut kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

Imam Fahr al-Din al-Razi menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an kata takwa mempunyai makna khashyah (rasa takut) seperti yang terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat pertama, selain bermakna khashyah (rasa takut) al-Razi juga menyebutkan bahwa terdapat lima makna lain dari takwa dalam Al-Qur'an yaitu: Pertama bermakna iman, seperti firman Allah: "ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa: datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa"(Al-Syu'ara: 10 – 11), yakni kenapa mereka tidak mau beriman . Kedua bermakna taubat, seperti firman Allah: "Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka

Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". (Al-A'raf : 96). Yakni beriman dan bertaubat. Ketiga bermakna taat, seperti firman Allah: "Dan kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya (ketaatan) pada agama itu selamalamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?". (Al-Nahl : 52). Maksudnya, mengapa kamu taat kepada selain Allah?. Keempat bermakna meninggalkan kemaksiatan, seperti firman Allah: "Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (Al-Baqarah: 189). Makna "bertakwalah" janganlah melanggar aturan-Nya. Kelima bermakna ikhlas, seperti firman Allah: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (Al-Haj : 32). Ketakwaan hati artinya dari keikhlasan hati.

Dalam tinjauan terminology terdapat berbagai macam pendapat terkait dengan pengertian takwa. Menurut Imam Ali Ibn Abi Talib takwa adalah:

"Takwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan Al-Quran, qana'ah (merasa cukup) dengan yang sedikit, dan bersiap-siap untuk hari kematian"

Thalq bin Habib mendefinisakan takwa sebagai berikut:

"Takwa adalah kamu melakukan ketaatan dengan cahaya Allah untuk mengharapkan rahmat-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan dengan cahaya-Nya karena takut siksaNya".

Al-Tabari menjelaskan bahwa takwa adalah:

"Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berhati-hati dengan balasan Allah bila meninggalkan petunjuk yang telah mereka ketahui, dan mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini apa yang diturunkanNya"

Ibrahim bin Adham mendefinisikan takwa adalah:

"Orang bertakwa adalah jika tidak ada orang lain yang mendapatkan cela pada lidahmu, para malaikat tidak mendapatkan cela pada perbuatanmu dan Allah tidak melihat cela dalam kesendirianmu".

Sayid Qutb menyebutkan definisi takwa yang mendalam sebagai berikut:

"Takwa adalah keadaan di dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, peka, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut, berat dan malu dilihat Allah melakukan yang dibenci-Nya"

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka takwa sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu: memiliki rasa takut, beriman, berilmu, konsisten menjalankan perintah Allah dan menjauhi

larangan-Nya serta sangat berkeinginan untuk mendapatkan keridhaan (balasan) Allah dan terbebas dari murka (azab)-Nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa takwa adalah sikap mental yang positif terhadapnya berupa waspada dan mawas diri sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan segenap perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

C. Sifat-sifat Takwa dalam penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka dalam Tafsirnya

1. Penafsiran ayat sifat-sifat Takwa menurut Wahbah Az-Zuhaili

a. QS. Al-Baqarah 2/22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً يُوَنِّزُ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَاخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلَّهِ اندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-

tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Kemenag, 2019).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ dalam susunan ini terdapat perbandingan antara bumi dan langit, serta antara hamparan dan atap, yang mana hal ini termasuk jenis muhassinaat badii'iyah.

Bahwa bumi adalah "hamparan" (yakni berbentuk datar untuk dijadikan pijakan supaya bisa ditempati) tidak bermakna hamparan (karpet/permadani) sebagaimana yang kita kenal, yang dipakai untuk tiduran. Jadi, barangsiapa bersumpah tidak tidur di atas hamparan, lantas dia tidur di atas permukaan tanah, maka dia tidak terhitung melanggar sumpahnya menurut mazhab Hanafi dan Syafi'i, sebab kata "hamparan" itu-menurut adat kebiasaan-tidak bermakna bumi. Sumpah diterapkan kepada kata-kata yang sudah dikenal menurut kebiasaan, sementara tidak ada kebiasaan yang memakai kata "hamparan" ini untuk bumi. Adapun mazhab Maliki menerapkan sumpah kepada niatnya, atau kepada sebab dan keadaan yang

melatar belakangi sumpah itu. jika hal itu tidak ada, maka berlaku adalah adat kebiasaan; dan jika semua itu tak ada, sumpah diberlakukan atas arti kata yang bersangkutan dalam bahasa.

Ayat ini menunjukkan pengesaan Allah, membuktikan adanya sang pencipta yang tak serupa dengan segala sesuatu, yang Maha kuasa sehingga tak ada sesuatu pun yang tak sanggup dilakukan-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah langit yang terpasang di tempat yang tinggi tanpa tumpuan tiang yang dapat kita lihat, dan langit itu kekal sepanjang masa tanpa mengalami perubahan,

Firman Allah SWT *“Wa antum ta’lamun”* menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk mempergunakan argumen-argumen logika dan menolak taklid, sebab orang-orang musyrik sebenarnya tahu bahwa yang memberi nikmat kepada mereka adalah Allah, bukan sekutu-sekutu yang mereka sembah; mereka pun dapat mengetahui keesaan-Nya seandainya mereka mau merenung, berpikir, dan memfungsikan akal pikiran mereka, sehingga tak ada gunanya

perantara-perantara yang mereka klaim itu, yang diungkap dalam firman-Nya (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat at padanya." (al-Anbiya : 32)

b. QS. Ali-Imran 3/135-136:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لذنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُوا عَلَى
مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ
أُولَئِكَ جِزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتِ بَحْرَى مِنْ تَحْتِهَا
أَلَّا نَهْرٌ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.(Kemenag, 2019).

وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ Bentuk kata *istifhaam* (pertanyaan), namun yang dimaksud adalah *an-Nafyu* (penafian). Jadi maksudnya adalah, tidak ada yang mengampuni dosa selain Allah SWT.

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ menggunakan bentuk kata tunjuk untuk tempat yang jauh (*ulaa'ika*), hal ini mengandung isyarat tentang luhur dan tingginya kedudukan mereka.

وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ini adalah bentuk susunan *al-Madhu* (memuji), namun di sini kata yang dikhususkan untuk dipuji dibuang yaitu kata *al-Jannah* (surga), jadi aslinya adalah, (وَنِعْمَ أَجْرُ) (الْعَمِلِينَ الْجَنَّةَ) yang artinya adalah, dan sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal baik adalah surga.

Maksudnya mereka bertobat dari dosa-dosa mereka, bersegera kembali kepada Allah SWT dan tidak terus-menerus melakukan kemaksiatan tanpa mau berhenti dari melakukannya. Seandainya perbuatan dosa tersebut terulang lagi, maka mereka bertobat kembali. Hal ini seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh Abu Ya'la di dalam musnadnya. Ia, Abu

Dawud, Tirmidzi dan al-Bazzar di dalam musnadnya meriwayatkan dari Abu Bakar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,:

"Tidak disebut terus-menerus di dalam kemaksiatan seseorang yang meminta ampunan, meskipun ia mengulangi kemaksiatan sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari.

Dosa-dosa yang bisa ditobati atau diampuni, yaitu dosa kufur dan dosa selain kufur. Pertobatan orang kafir adalah dengan beriman dan menyesali kekufurannya, jadi hanya iman saja tanpa dibarengi penyesalan terhadap kekufurannya belum bisa disebut tobat. Adapun dosa selain kufur terbagi menjadi dua, dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT dan dosa yang berkaitan dengan hak manusia. Dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT maka tobatnya cukup dengan berhenti dari melakukannya, akan tetapi harus dibarengi dengan mengqadha' seperti shalat dan puasa atau dibarengi dengan pembayaran kafarat seperti melanggar sumpah, zhihaar dan yang lainnya.

Ayat, "ulaa'ika jazaa' uhum maghfiratin."
(pahala mereka itu adalah ampunan)
mengandung isyarat bahwa karunia dan
kemurahan Allah SWT diberikan kepada setiap
orang yang benar-benar tulus di dalam
pertobatannya dan tidak terus-menerus di dalam
kemaksiatannya. Hal ini mencakup pasukan
yang melarikan diri pada perang Uhud lalu ia
bertobat dan tidak ishraar, maka baginya
ampunan Allah SWT (Wahbah az-Zuhaili,
1984).

c. QS. Ad-Dzariyat 51/15-19:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٥) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ
رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦) كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ
الْأَثَلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
(١٨) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

Terjemahnya:-

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa,
berada di dalam taman-taman (surga), dan mata
air, mereka mengambil apa yang diberikan
Tuhan kepada mereka, Sesungguhnya mereka
sebelum itu, (di dunia) adalah orang-orang yang
berbuat baik, Mereka sedikit sekali tidur pada
waktu malam dan pada akhir malam, mereka

memohon ampunan (kepada Allah), Dan pada harta benda mereka ada hak, untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta. (Kemenag, 2019).

Ayat-15-16 di jelaskan dalam tafsirnya bahwa Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dan menjauhi hal-hal yang bisa mengakibatkan mereka terkena adzab Allah SWI, dengan konsisten menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mereka itu pada hari Kiamat berada dalam taman-taman surga yang di dalamnya terdapat sumber-sumber mata air yang mengaliq, sedang mereka menerima setiap apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka dengan penuh keridhaan, senang dan gembira dengan pemberian dan karunia-Nya.

Kata (آخِذِينَ) sebagaimana yang disebutkan oleh Zamakhsyari, maksudnya adalah mereka menerima dengan penuh kepuasan, seperti ayat 104 surah at-Taubah, Allah SWT berfirman:

"Dan menerima zakat(nya." (at-Taubah: 104)

Ayat 17 dalam tafsirnya bahwa mereka hanya tidur sebentar dari waktu malam yang ada dan menggunakan sebagian besar waktu malamnya untuk shalat. Berdasarkan hal ini, kata {ما} di sini adalah zaa'idahdan ini adalah pendapat yang mayshur. Sedangkan kata (قليلا) adalah zharf (kata keterangan waktu). Bisa juga menjadikannya sebagai sifat untuk mashdar, yakni kaanuu yahja'uuna hujuu'an qaliilan (mereka hanya tidur dengan tidur yang sebentar).

Ayat 18 dalam tafsirnya bahwa, Allah SWT menggambarkan dan mendefinisikan mereka sebagai orang-orang yang menghidupkan sebagian besar waktu malam dengan melaksanakan shalat tahajud, Lalu ketika mereka mulai memasuki waktu sahar, yaitu penghujung akhir malam sebelum fajari mereka memanjatkan istighfar memohon ampunan dan seolah-olah semalaman mereka berada dalam kemaksiatan.

Ayat 19 dalam tafsirnya bahwa mereka menentukan sebagian dari harta mereka untuk dialokasikan kepada fakir miskin dan kepada

orang-orang yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk derma dan berbuat baik kepada sesama. Kata {سَائِلٌ} adalah orang miskin yang meminta. Sedangkan {مُحْرُومٌ} adalah orang miskin yang menjaga diri dari meminta-minta, sehingga orang-orang mengira dirinya orang yang berkecukupan, sehingga mereka tidak memberinya sedekah (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

2. Penafsiran ayat sifat-sifat Takwa menurut Buya Hamka

a. QS. Al-Baqarah 2/22:

اِذْ يَجْعَلُ لَكُمْ الْاَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَاخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلّٰهِ اِنْدَادًا ۚ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Kemenag, 2019).

Terbentang luas sehingga bisa hidup makmur di atas hamparnya itu “dan langit sebagai bangunan” yang dapat di rasakan melihat awannya yang berarak di waktu siang dan bintangnya gemerlap di waktu malam, dan mataharinya yang memberikan sinar dan bulannya yang gemilang cahaya. "Dan diturunkan-Nya air dari langit-dari atas-"Maka, keluarlah dengan sebabnya buah-buahan, rezeki bagi kamu." Maka, pandang dan renungkanlah itu semuanya, sejak dari buminya sampai langitnya, sampai pada turunnya air hujan yang menyuburkan bumi itu. Teratur turunnya hujan menyebabkan suburnya apa pun yang ditanam. Kebun subur, sawah subur, dan hasil tanaman setiap tahun dapatlah diambil buat dimakan. Pikirkan dan renungkanlah semuanya itu, niscaya hati sanubari akan merasa bahwa tidak ada orang lain yang sekasih, sesayang itu kepadamu. Dan, tidak ada pula kekuasaan lain yang sanggup berbuat begitu; menyediakan tempat diam bagimu, menyediakan air dan menumpahkan bahan makanan yang boleh

dikatakan tidak membayar. Sehingga jika terlambat hujan turun dari jangka yang terbiasa, tidaklah ada kekuatan lain yang sanggup mempercepat datangnya.

"Maka, janganlah kamu adakan bagi Allah sekutu-sekutu, padahal kamu mengetahui."

(ujung ayat 22) Tentu kalau telah kamu pakai pikiranmu itu, ketahuilah olehmu bahwa Yang Mahakuasa hanyalah Dia sendiri-Nya. Yang menyediakan bumi untuk kamu hanya Dia sendiri, yang menurunkan hujan, menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan untuk makananmu hanya Dia sendiri. Sebab itu, tidaklah pantas kamu menyekutukan Dia dengan yang lain. Padahal kamu sendiri merasa bahwa tidak ada yang lain yang berkuasa. Yang lain itu hanyalah bikin-bikin kamu saja.

(ujung ayat 22) Kamu sudah tahu bahwa yang menghamparkan bumi dan membangun langit lalu menurunkan hujan itu, tidak dicampuri oleh kekuasaan yang lain (Hamka, 2015).

b. QS. Ali-Imran 3/135-136:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لذنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى
مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ
أُولَئِكَ جِزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتْ تَحْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Kemenag, 2019).
Entah terlanjur berbuat dosa,

Ayat 135 di jelaskan dalam tafsirnya bahwa tertempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, "lalu mereka ingat akan Allah dan merekapun

memohon ampun doso-doso mereka." Mungkin di hadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan, bahwa yang salah itu bukan salah, namun di hadapan Allah tidaklah dapat berdusta. Maka oleh sebab itu jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, segeralah dia sadar akan kebesaran Tuhannya, lalu dia memohon agar diberiampun. Itulah jiwa mu'min sejati, tidak mau mengelak dari tanggungjawab dan membasuh tangan sambil berkata: "Bukan aku!" Bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan, kelalaian dan kealpaan, entah kekejian telah terperbuat dan langkah telah terdorong. Maka terhadap hambaNya yang seperti ini Tuhanpun membuka tanganNya; terbayang firmanNya seterusnya: "Padahal siapakah lagi yang akan mengampuni doso-doso kalau bukan Allah?"

Dalam ayat ini, niscaya akan timbul pertanyaan dalam hati kita: "Sampai begitukah kasih Tuhan kepada hambaNya?" Memang! Sebab si hamba telah menyesali kesalahannya dengan sungguh-sungguh, maka Tuhan pun menyambut permohonan ampun itu dengan

penuh kasih-mesra. Tetapi ada "tetapi"nya dilanjutkan ayat, yaitu: "Dan tidak merika berketerusan atas apa yang pernah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui.

Orang mu'min yang memohon ampun sungguh-sungguh dari ketelanjurannya, itulah yang tadi disambut Tuhan dengan firmanNya. Siapakah lagi yang akan memberi ampun selain Allah? Marilah ke mari, dosamu Aku ampuni, jalanmu Aku pimpin. Tetapi jangan berulang lagi berbuat demikian.

Ayat 136 di jelaskan dalam tafsirnya bahwa Oleh sebab itu bertambah tinggi derajat iman seseorang, bertambah banyaklah dia memohonkan ampun dari Tuhannya, insafilah dia akan kelemahan dirinya dan berusaha dia selalu memperbanyak amal yang baik, dan mengurangi sampai habis segala perbuatan salah yang disengaja. Moga-moga Tuhan memberi ampun dan syurgapun tersedia pula:?' longkah eloknyabalasan bagi orang-orangyangberamal.

Balasan Tuhan itulah yang senantiasa diharapkan oleh tiap-tiap orang yang beriman.

Sebab iman tentulah menimbulkan amal. Dan amal itu mempertinggi mutunya, sehingga di dalam hidup yang pendek ini tidak pernah terjadi pengangguran (Hamka, 2015).

c. QS. Ad-Dzariyat 51/15-19:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (١٥) آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ
 رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ (١٦) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ
 اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
 (١٨) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, berada di dalam taman-taman (surga), dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka, Sesungguhnya mereka sebelum itu, (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik, Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam dan pada akhir malam, mereka memohon ampunan (kepada Allah), Dan pada harta benda mereka ada hak, untuk orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta. (Kemenag, 2019).

(Ayat 15). Ayat ini adalah imbalan daripada ayat menyatakan siksaan yang akan

diterima oleh orang yang tidak beriman, tidak mau percaya akan ancaman Allah di akhirat itu kelak kemudian hari. Orang yang beriman dan beramal shalih, tidak usah dia berkhawatir atas ancaman itu, karena baginya telah disediakan syurga jannatun na'im, taman indah yang penuh dengan nikmat dan selalu air yang jernih dan sejuk mengalir di sana, sebagai lambang dari kesuburan dan kemakmuran, yang di mana saja jadi syarat mutlak dari kesegaran hidup (Hamka, 2015).

(Ayat 16). Tegasnya bahwa mereka itu tidaklah akan bertemu dengan apa yang ditakutkan dan dicemaskan itu, yaitu pembakaran api neraka, sebab setelah hari berhisab kelak, perhitungan mereka telah selesai. Sebab sebelumnya, yaitu di waktu masih hidup di dalam dunia mereka telah percaya akan janji Allah, mereka telah beriman. Dan Iman itu telah mereka buktikan dengan amalan yang shalih. Sedang segala amalan yang shalih itu, walaupun sebesar zarrah pasti kelihatan dan pasti dalam pertimbangan Allah. Betapalah halnya jika

amalan yang shalih yang lebih banyak daripada amalan yang buruk sehingga timbangan neraka menjadi berat kepada yang baik, niscaya bahagialah yang akan ditemuinya kelak di akhirat

(Ayat17). Artinya malam-malam hari yang mereka lalui lebih banyak mereka gunakan buat beribadat kepada Tuhan, buat bershalat dan berzikir. Bukanlah mereka hanya semata-mata beriman, semata-mata percaya bahwa Allah itu ada. Bahkan sesudah sungguh percaya bahwa Allah SWT Ada, mereka tunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dengan beribadat. Sebab itu bukanlah Iman semata-mata dengan mulut, membincangkan Allah SWT ada di mana berkumpul, di mana musyawarat, padahal tidak menghayati kepercayaan akan adanya Allah itu dengan ibadat. Sebab Allah yang diimani itu adalah hidup, yaitu Hidup Yang Mutlak. Hidup yang kasih dan sayang, hidup yang melindungi. Tidaklah layak kalau Dia semata-mata hanya dipercayai akan adanya, padahal tidak memperhambakan diri kepadaNya. Ibadat

kepada Allah itu sangat berkesan melemahkan, lembutkan jiwa, menyuburkan kasih-sayang di dalam hati sanubari. Sehingga diri kita itu kian lama kian tinggi martabatnya karena keyakinan akan adanya Allah tidak cukup hanya sekedar diketahui bahwa hendak didekatkan diri dengan Dia. Maka bangun tengah malam dan sedikit tidur, lebih banyak bangun dan tafakkur dan tahajjud mengingat Tuhan, menyebabkan hati lapang menghadapi hidup.

(Ayat 18). Waktu sahur ialah waktu yang biasa dinamai dalam bahasa Melayu dengan "parak siang", dua pertiga daripada malam. Sepertiga ialah sekira-kira sampai pukul sembilan. Seperdua sekitar pukul dua belas, dan dua pertiga sejak pukul tiga malam. Di waktu demikian malam adalah lebih sepi, yang kedengaran hanya bunyi jangkrik, itulah yang di katakan Nabi:

"Dan shalatlah di waktu malam sedang manusia lain nyenyak tidur."(Riwayat Imam Ahmad).

Dalam kesepian malam yang demikian lebih berdekatan rasanya di antara langit dengan

bumi, lebih terdengarlah rapat keluhan orang yang mengakui dosanya lalu memohonkan ampun. Kita bangun di waktu itu benar-benar dengan sukarela sendiri, bukan karena diwajibkan oleh Tuhan yang menyebabkan kita takut dihukum dengan dosa. Lantaran itu maka orang-orang yang telah bangun malam mengerjakan sembahyang itu, sehingga telah lebih banyak bangunnya daripada tidurnya, telah terlatihlah liwanya lebih mendekati Tuhan dan kuatlah Hablun Minallah, atau talinya dengan Allah SWT (Hamka, 2015).

(Ayat 19). Agama menentukan hartabenda yang wajib diberikan kepada yang berhak menerima. Itulah yang bemama zakat. Hartabenda yang dikeluarkan zakatnya itu ialah apabila telah cukup syaratnya buat dikeluarkan. Misalnya telah sampai tahunnya dan cukup nishabnya pada barang pemiagaan, atau datang masa menuai dan mendapat hasil dan sampai pula nishabnya, ataupun binatang temak dari sapi, kerbau, kambing dan unta yang sampai pula nishabnya. Semuanya diberikan kepada

orang yang meminta. Sebab ada orang yang berani memintanya, karena memandang bahwa dia berhak menerima zakat itu. Tetapi ada pula orang yang tidak mau meminta, sehingga yang hendak mengeluarkan zakat itu tidak tahu bahwa dia mustahak atau hendak menerimanya:

Dia tidak mau meminta. Dia menjaga harga dirinya, walaupun dia miskin. Orang seperti ini harus diperhatikan sangat oleh orang yang telah wajib mengeluarkan zakat itu. Bahkan merekalah yang sangat lebih berhak menerima karena sifat 'lffah, yang berarti kesanggupan menahan sengsara karena menjaga harga diri. Maka orang-orang yang seperti ini, kuat beribadat sehingga bangunnya tengah malam lebih banyak daripada tidumya, dua pertiga malam dia duduk memohonkan ampun dan kumia Tuhan, dan terbuka hatinya mengeluarkan zakatnya. Kalaupun berzakat tidak bisa, dia pun masih sedia mengeluarkan sedekah Tothawwu'. Orang-orang seperti ini akan mendapat catatan yang baik di sisi Tuhan. Karena tidak usah khawatir akan ditimpa siksaan

dan azab pada Hari Pembalasan di akhirat kelak itu, asal semua usahanya itu dikerjakannya dengan ikhlas (Hamka, 2015).

D. Analisis perbandingan sifat-sifat takwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Munir*

a. QS. Al-Baqarah 2/22:

Menurut buya Hamka dalam dalam tafsirnya, Ayat ini telah menunjukkan kehidupan kita di atas bumi yang subur ini, menyambung keturunan dari nenek moyang kita. Dikatakan di sini bahwa bumi adalah hamparan, artinya disediakan dan dikembangkan laksana mengembangkan permadani, dengan serba-serbi keseluruhannya. Dan, di atas kita terbentanglah langit lazuardi, laksana satu bangunan besar. Di atas langit itu terdapat matahari, bulan dan bintang, dan awan gumawan serta angin yang berembus sejuk. Lalu, diterangkan pula bahwa kesuburan bumi karena turunnya hujan dari langit, artinya dari atas.

Ayat ini menyuruh kita berpikir dan merenungkan, diikuti dengan merasakan. Bukankah kemakmuran hidup kita sangat

bergantung pada pertalian langit dengan bumi lantaran hujan? Adanya gunung-gunung dan kayu-kayuan, menghambat air hujan itu jangan tumpah percuma saja ke laut, tetapi tertahan-tahan dan menimbulkan sungai-sungai. Setengahnya terpendam ke bawah bumi menjadi persediaan air. Pertalian langit dengan bumi, dengan adanya air hujan itu teratur dengan sangat rapinya sehingga kehidupan kita di atas bumi menjadi terjamin. Ayat ini menyuruh renungkan kepada kita bahwasanya semuanya itu pasti ada yang menciptakan; itulah Allah. Tak mungkin ada kekuasaan lain yang dapat membuat aturan setertib dan seterusnya itu. Sebab itu, datanglah ujung ayat mengatakan tidaklah patut kita menyembah kepada Tuhan yang lain selain Allah.(Hamka, 1993).

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaily dalam dalam tafsir Al-Munir bahwa bumi adalah "hamparan" (yakni berbentuk datar untuk dijadikan pijakan supaya bisa ditempati) tidak bermakna hamparan (karpét/permadani) sebagaimana yang kita kenal, yang dipakai untuk

tiduran. Jadi, barangsiapa bersumpah tidak tidur di atas hampan, lantas dia tidur di atas permukaan tanah, maka dia tidak terhitung melanggar sumpahnya menurut mazhab Hanafi dan Syafi'i, sebab kata "hampan" itu-menurut adat kebiasaan-tidak bermakna bumi (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

Ayat ini menunjukkan pengesaan Allah, membuktikan adanya sang pencipta yang tak serupa dengan segala sesuatu, yang Mahakuasa sehingga tak ada sesuatu pun yang tak sanggup dilakukan-Nya. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah langit yang terpasang di tempat yang tinggi tanpa tumpuan tiang yang dapat kita lihat, dan langit itu kekal sepanjang masa tanpa mengalami perubahan. (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk mempergunakan argumen-argumen logika dan menolak taklid, sebab orang-orang musyrik sebenarnya tahu bahwa yang memberi nikmat kepada mereka adalah Allah, bukan sekutusekutu yang mereka sembah;

mereka pun dapat mengetahui keesaan-Nya seandainya mereka mau merenung, berpikiki⁴, dan memfungsikan akal pikiran mereka, sehingga tak ada gunanya perantara-perantara

c. QS. Ali-Imran 3/135-136:

Hamka menafsirkan ayat ini yakni “Dan orang-orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau penganiayaan diri mereka sendiri “pangkal ayat 135).

Entah terlanjur berbuat dosa entah bertempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri “lalu mereka ingat akan Allah dan merekapun memohon ampun dosa-dosa mereka”. Mungkin di hadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan bahwa yang salah itu bukan salah, namun dihadapkan Allah tidaklah dapat mendusta maka oleh sebab itu jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, segeralah dia sadar akan kebesaran Tuhannya, lalu dia memohon agar diberi ampun, itulah jiwa mukmin sejati, tidak mau mengelak dari tanggung jawab dan membasuh kesalahan,

kelalaian dan kealpaan entah kekejian telah berbuat dan langkah telah terdorong, maka terhadap hamba-Nya yang seperti ini Tuhanpun membuka tangannya, terbayang firmannya seterusnya “Siapakah lagi yang akan mengampuni dosa-dosa kalau bukan Allah?.

Ayat tersebut menekankan bahwa Allah akan memberikan ampun kepada hamba-Nya yang telah menyesali kesalahan selama hidupnya (Amrullah, 2003).

Sedangkan tafsir Al-Munir Ayat, "*walam yushirruu.*" (dan mereka tidak terus-menerus di dalam kemaksiatan) menunjukkan bahwa seseorang dihukum atas keinginan kuatnya untuk melakukan sebuah perbuatan dosa dan ia mempersiapkan dirinya untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa niat melakukan kemaksiatan tetap dihukum jika memang ia memiliki maksud kuat dan mempersiapkan dirinya untuk melakukannya."

Ayat, "*ulaa'ika jazaa' uhum maghfiratun.*" (pahala mereka itu adalah ampunan) mengandung isyarat bahwa karunia dan

kemurahan Allah SWT diberikan kepada setiap orang yang benar-benar tulus di dalam pertobatannya dan tidak terus-menerus di dalam kemaksiatannya. Hal ini mencakup pasukan yang melarikan diri pada perang Uhud lalu ia bertobat dan tidak ishraar, maka baginya ampunan Allah SWT (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

d. QS. Ad-Dzariyat 51/15-19:

Ayat ini adalah imbalan daripada ayat menyatakan siksaan yang akan diterima oleh orang yang tidak beriman, tidak mau percaya akan ancaman Allah di akhirat itu kelak kemudian hari. Orang yang beriman dan beramal shalih, tidak usah dia berkhuatir atas ancaman itu, karena baginya telah disediakan syurga jannatun na'im, taman indah yang penuh dengan nikmat dan selalu air yang jernih dan sejuk mengalir di sana, sebagai lambang dari kesuburan dan kemakmuran, yang di mana saja jadi syarat mutlak dari kesegaran hidup.

Tegasnya bahwa mereka itu tidaklah akan bertemu dengan apa yang ditakutkan dan

dicemaskan itu, yaitu pembakaran api neraka, sebab setelah hari berhisab kelak, perhitungan mereka telah selesai. Sebab sebelumnya, yaitu di waktu masih hidup di dalam dunia mereka telah percaya akan janji Allah, mereka telah beriman. Dan Iman itu telah mereka buktikan dengan amalan yang shalih. Sedang segala amalan yang shalih itu, walaupun sebesar zarrah pasti kelihatan dan pasti dalam pertimbangan Allah. Betapalah halnya jika amalan yang shalih yang lebih banyak daripada amalan yang buruk sehingga timbangan neraka menjadi berat kepada yang baik, niscaya bahagialah yang akan ditemuinya kelak di akhirat.

Sebab Allah yang diimani itu adalah hidup, yaitu Hidup Yang Mutlak. Hidup yang kasih dan sayang, hidup yang melindungi. Tidaklah layak kalau Dia semata-mata hanya dipercayai akan adanya, padahal tidak memperhambakan diri kepadaNya. Ibadat kepada Allah itu sangat berkesan melemah-lembutkan jiwa, menyuburkan kasih-sayang di dalam hati sanubari. Sehingga diri kita itu kian lama kian

tinggi martabatnya karena keyakinan akan adanya Allah tidak cukup hanya sekedar diketahui bahwa hendak didekatkan diri dengan Dia. Maka bangun tengah malam dan sedikit tidur, lebih banyak bangun dan tafakkur dan tahajjud mengingat Tuhan, menyebabkan hati lapang menghadapi hidup (Hamka, 1992).

Sedangkan menurut tafsir Al-Munir, Ayat-ayat ini menunjukkan sejumlah hal sebagai berikut.

1. Sesungguhnya nasib akhir dan tempat menetap orang-orang yang bertakwa adalah di dalam taman-taman surgawi yang di dalamnya terdapat sumber-sumber mata air yang mengalir; sedang mereka dengan penuh kepuasan, senang dan penuh keridhaan menerima pemberian Tuhan mereka berupa pahala dan beragam kemuliaan.
2. Dalam ayat-ayat ini juga, disebutkan sifat, kriteria, dan spesifikasi orang-orang yang bertakwa. Secara global, mereka adalah orang-orang yang mengerjakan amal

kebaikan secara optimal ketika di dunia. Di antara manifestasi dan perwujudannya seperti yang disebutkan dalam ayat ini ada tiga. Pertama, mereka melaksanakan shalat tahajud di malam hari setelah tidur malam sebentar. Kedua, mereka memanjatkan istighfar memohon ampunan atas dosa-dosa mereka pada waktu-waktu sahar (ujung akhir malam sesaat sebelum fajar). Ketiga, menunaikan hak-hak harta mereka berupa zakat wajib dan sedekah sunnah sebagai bentuk derma dan kebaikan kepada sesama (Wahbah az-Zuhaili, 1984).

Dari Analisis tafsir di atas dapat di simpulkan bahwa, Konsep Takwa dalam Tafsir Al-Azhar, Takwa adalah kafir dan munafik, kesemuanya di ajak oleh Allah, wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadah, yakni tunduk patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada tuhan kamu yang memelihara dan pembimbing karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Diatas dikemukakan

bahwa ayat ini mengajak ketiga kelompok manusia yang bertakwa kafir, dan munafik, untuk beribadah.

Sedangkan Menurut *Tafsir Al-Munir*, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, duniawi maupun ukhrawi jangan duga, kewajiban yang akan dibebankan kepada kamu ini sepanjang tahun. Tidak ia hanya berapa hari tertentu, itu pun masih harus masih harus melihat kondisi kesehatan dan keadaan kalian. Karena itu, barang siapa diantara kamu sakit yang memberatkan baginya berpuasa, atau ia benar- benar di pahami kata ala dalam redaksi jadi bukan perjalanan bisa yang mudah.

Bagaimana pandangan para ulama tentang takwa para ulama berkata bahwa ibarat menjalankan segala perintah Allah SWT dan jauhi segala larangan-Nya yang dzahir maupun batin, disertai rasa penangungan kepada Allah SWT dan takut kepadanya. Sebagian ulama ahli tafsir menerangkan firman Allah SWT yang artinya: “ bertakwalah kepada Allah SWT dengan takwa yang sebenar-benarnya. Artinya, Allah

SWT ditaati dan tidak boleh ditentang, selalu diingat dan tidak boleh dilupakan, disukuri dan tidak boleh diingkari. Seorang hamba Allah SWT, meskipun memiliki sejuta nyawa dan sejuta umat. Ketahuilah bahwa ia tidak Akan mampu bertakwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, meskipun dia menghabiskan semuanya untuk taat kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kajian terminologi syar‘i (hukum), kata *taqwa* dalam Al-Qur’an mengandung pengertian “menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya”. Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Iman yang terdapat didalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah.

Sifat-sifat orang bertakwa dalam Al-Qur’an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa Allah SWT menjelaskan empat sifat orang-orang yang bertakwa yang menarik manfaat dari Al-Qur’an, yaitu 1). orang-orang yang beriman dan membenarkan perkara-perkara gaib yang diberitakan Al-Qur’an seperti kebangkitan, perhitungan amal dan lain-lain. 2). Menunaikan shalat secara sempurna, lengkap dengan syarat-syarat, rukun-

rukun dan kekhusu'annya serta merenungi makna-makna Al-Qur'an dan rasa takut kepada Allah ibarat tubuh tanpa nyawa. 3). Menginfakkan harta dalam berbagai bidang kebajikan dan kebaikan seperti; zakat, sedekah, dan nafkah-nafkah. Dan 4). Mempercayai semua perkara yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para nabi dan para rasul yang lain.

Sedangkan sifat-sifat al-Muttaqin menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dapat dilihat pada penafsirannya bahwa tunduk dan taat kepada-Nya, mengesakan diri-Nya, serta beribadah kepada-Nya dan meninggalkan penyembahan berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang dulu mereka sembah, sebab Allah Ta'ala adalah Pencipta mereka dan leluhur mereka, serta pencipta semua berhala dan tuhan-tuhan mereka, juga karena Dialah yang memberi nikmat dan mengaruniai semua makhluk dengan segala isi bumi dan langit.

Analisis perbandingan takwa menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, beliau mendefinisikan takwa tidak hanya sekadar takut kepada Allah SWT, melainkan juga “memelihara” hubungan baik dengan

Allah Swt dengan cara mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta memelihara hubungan baik dengan Allah SWT dengan cara menjaga supaya tidak terperosok ke dalam perbuatan yang Allah SWT tidak meridhainya.

Sedangkan takwa menurut Wahbah Az-Zuhaily dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa orang yang bertaqwa kepada Allah mengimani yang gaib (Allah, Malaikat, tentang hari akhir dan lain-lain). Allah akan memberikan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan Allah akan memberikan jalan keluar bagi orang yang bertaqwa, seperti kebingungan, kesedihan dan lain-lain. Penjelasannya adalah barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari segala kesusahan.

B. Saran

Berdasar kajian ini, peneliti mengulas “Sifat-Sifat Takwa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir Dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” peneliti menyadari bila ada banyak keterbatasan maupun kekurangan pada kajian ini. Kajian ini belum benar-

benar sempurna karena masih ada bermacam keterbatasan ilmu pengetahuan maupun sumber yang peneliti pergunakan sebagai referensi pada kajian.

Peneliti memiliki harapan agar di kemudian hari hadir kajian yang mengulas aspek lain, termasuk penafsiran yang sudah peneliti kaji maupun tafsiran lain supaya kajian ini bisa memberi manfaat bagi khalayak umum dalam menelaah maupun mengkaji ayat Al-Qur'an, serta bisa menjadi objek referensi bagi riset berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-sakandari, I. A. (2017). *kitab al-hikam petuah-petuah agung sang guru*. khatulistiwa press.
- Najib, A. (2019). *allah tidak cerewt seperti kita islam itu mudah jangan dipersulit*. mizan media utama.
- Al-Hazza, S. (2015). *Mulia dengan Takwa* (P. Elba (ed.)).
- Al-Qaradhwi, Y. (1999). *berinteraksi dengan Al-Qur'an*. gema insani pers.
- Al-Hasani, A. E. & Muhammad, M. (1999). *mutiara ilmu-ilmu al-qur'an*. pustaka setia.
- Ali, S. (2008). *antropologi al-qur'an model dialektika wahyu & budaya*. Ar-Ruzz Media.
- Aminah, U. (2012). "Metode Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Kajian tafsir Al-Munir." *Miqot*, 36, 4.
- Amrullah, A. M. (2003). *Tafsir al-azhar*. Singapore: Kerjaya Printing Industries.
- Athaillah, S. I. (2007). *menyelam kesamudra ma'rifat dan hakekat*. Amelia Computindo.
- Athaillah, S. I. (2007). *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat*. Amelia Computindo.
- Azis, A., & Rizal, S. S. (2019). Konsep Ridhâ Allah dalam Diskursus Pendidikan Islam. *Tajdid*, 26(1), 13. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.322>

- Difa, Z. (2020). *Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasilah Dalam Al-Qur'an*. skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Evanirosa, E. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)*. CV. Media Sains Indonesia.
- Faiz, F. (2015). *hermeneutic al-qur'an tema-tema kontroversial*. kalimedia.
- Fatimah, P. A. (2011). "*Warisan Kalalah Dalam Pandangan AzZuhaili*."
- Fatony, A. (2019). *Konsep Takwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. skripsi tidak diterbitkan, Tesis Fakultas Pascaserjana, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Firdaus, F. (2021). ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 114–125.
- Fitriani, F. (2021). *konsep takwa dalam al-qur'an (studi penafsiran ayat-ayat takwa)*. skripsi tidak diterbitkan, program studi ilmu al-qur'an dan tafsir, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI.
- Ghazali, I. (2004). *ringkasan ikhya' ulumuddin upaya menghidupkan ilmu agama*. bintang usaha jaya.
- Ashraf, H. M. S, (2002). *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Hamka, H. (1992). *Tafsir Al-Azhar Juz 21-11*. Pustaka Panjimas.

- Hamka, H. (1993). *Tafsir al-Azhar, Juzu' I*. Pustaka Panji Mas.
- Hamka, H. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi.
- Salim, M. I. (2019). *syarah diwan imam asy-syafi'i untaian mutiara hikmah dan petunjuk hidup imam syafi'i*. DIVA Press.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan doa*. lentera hati group.
- Muhammad, H. (2005). *samudra kezuhudan gusdur sang guru bangsa, sang sufi dalam keseharian*. DIVA Press.
- Muhammadun, M. (2016). "Wahbah Az-Zuhaili Dan Pembaruan Hukum Islam." *Kajian Hukum Islam*, 1, 233.
- Nata, A. (2016). *Metedologi Studi Islam*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Nizar, S. (2018). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Rahayuningtiyas, N. (2019). *konsep takwa menurut K.H.A Mustafa Bisri dalam buku "saleh ritual, saleh sosial."* skripsi tidak diterbitkan, fakultas dakwah dan komunikasi islam, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.
- Oliver, R. (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). 済無No Title

No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.

Samsurrohman, S. (2014). *pengantar ilmu tafsir*. Amzah.

Shihab, M. Q. (2006). *wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan doa*. lentera hati group.

Shihab, M. Q. (2011). *kaidah tafsir syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-qur'an*. lentera hati group.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Usman, U. (2009). *ummul qur'an*. teras.

Az-Zuhaili, W (1984). *Tafsir Al-Munir Jilid 1 Surah Al-Baqarah 22*. Gema Insani.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
 Email : fukistainsinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>
 TERAKREDITASI INSTITUSI BAH-PT SP. NOMOR : 1038/SK/BAN-PT/Akred/PT/KIN/2021

SURAT KEPUTUSAN
 Nomor: 0295.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Siar Ni'mah, S.Ud., M. Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama** : Hamzah Nur
- NIM** : 190206014
- Prodi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Judul Skripsi** : Sifat-Sifat Takwa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* dan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*)



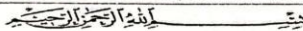
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fukislaimsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan/ sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H
3 November 2022 M



Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

SURAT IZIN PENELITIAN


**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**
**FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM**

Nomor : 169D2/III.3.AU /F/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai, 27 Dzulq'adah 1444 H
16 Juni 2023 M

Kepada Yang Terhormat
Rektor UIAD Sinjai
di
Sinjai,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan memohon rahmat dan Ridha Allah SWT, semoga aktifitas keseharian kita bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam (FUKIS) Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Hamzah Nor
NIM : 190206014
Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Sifat-sifat Taqwa dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Penafsiran Wahbah Az-zuhaili dalam Tafsir Al-munir dan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.)"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Perpustakaan UIAD Sinjai Atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Dr. Sriati, M.Sos.I
NPM. 948500

SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI



SURAT KETERANGAN
Nomor 405/III.3/AU/D/K1.1/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa

Nama	Hamzah Nur
NIM	190206014
Program Studi	Ilmu Al Quran dan Tafsir (IAT)
Semester	Delapan (VIII)

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
" Sifat-sifat Takwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-zuhaily dalam Tafsir Al-Munir dan Hamka Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 11 Safar 1445 H
28 Agustus 2023 M

Rektor UAD,

Dr. Firdaus, M.Ag
NIM 886 069

Biodata Penulis

Nama : Hamzah Nur

NIM : 190206014

TTL : Sinjai, 17 Januari 2000

Alamat : Dusun.Lempong cella'e, Desa
Talle, Kec. Sinjai Selatan

Pengalaman Organisasi : Ketua Umum PD IPM Sinjai
periode 2022-2024

Riwayat pendidkan

TK :

SD/MI : SD 54 Batuleppa Tamat Tahun
2012

SLTP/SMP : SMPN 3 Sinjai Selatan Tamat
Tahun 2015

SMU/MA : MA Darul Istiqamah Lappa'e
Tamat Tahun 2018

S1 : Universitas Islam Ahmad
Dahlan Sinjai

Handphone : 082347908193
Email : noer17hamzah@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Muh.Nur
Ibu : Darmawati



Similarity Report ID: old:3618:66228347

PAPER NAME
190206014

AUTHOR
HAMZAH NUR

WORD COUNT
10147 Words

CHARACTER COUNT
63669 Characters

PAGE COUNT
46 Pages

FILE SIZE
98.5KB

SUBMISSION DATE
Sep 5, 2024 12:13 AM PDT

REPORT DATE
Sep 5, 2024 12:14 AM PDT

● **28% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 27% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

